

SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PESANTREN ASSALAFI AL-FITHRAH SURABAYA 1985-2018

Tsaniya Fani Ikrimah
tsaniiyafaniiy@gmail.com

Abstract: This study used a historical approach. According to Ibn Khaldun history in essence contains thoughts, research, and causes in detail about the realization of society and its foundations, as well as in-depth knowledge of the nature of various events. The establishment of the Assalafi Al-Fithrah Islamic boarding school and the Qadiriyyah wa Naqshbandiyyah sufi order which greatly influenced the community and as the formation of character figures during his life. The theory used is the theory of Louis Gosttschalk's influence and the cycle theory of Ibn Khaldun, as well as scrutinizing the influence of KH. Asrori Ishaqy in developing the sufi order (tarekat) and its up and downs in the development of leadership successions. The study concludes that (1). KH. Asrori Ishaqy was born on August 17, 1950 in the Dar al-Ubudiyyah Islamic boarding school Raudat al-Muta'allim Jati Purwo, Surabaya, which has been promoted to be the successor of the tarekat in Kedinding Lor. (2). The Qadiriyyah Wa Naqshayahniyyah tarekat is established by KH. Asrori Ishaqy in 1985 to Kedinding Lor. (3). The strategy implemented by KH. Asrori Ishaqy in spreading the tarekat is by inviting the "stranded" people of association of "orong-orong" to the Al-Khidmah.

Keywords: *Islamic Boarding School, tarekat*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah suatu tempat sebagai pembelajaran agama Islam tradisional tertua di Nusantara pada abad ke-18. Oleh karena itu, lembaga pendidikan ketika zaman pra Islam merupakan tempat tinggal para santri. Latar belakang dari didirikannya pondok pesantren adalah untuk mentransmisikan pengetahuan dan pengamalan Islam tradisional yang telah terdapat dalam kitab-kitab keagamaan klasik dalam abad-abad sebelumnya yang biasa disebut sebagai kitab kuning. Kemudian pesantren di Indonesia mempunyai fungsi sebagai penyebaran dan sosialisasi ajaran Islam. Maka pada setiap fase sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran Islam. Kemudian dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung nilai keislaman, namun juga nilai keaslian Indonesia (Hanun, 2004: 28).

Selain itu, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang sangat efektif dan sangat berpengaruh terhadap proses penyebaran ajaran Islam di Indonesia pada umumnya, dan di Jawa khususnya melalui para wali songo. Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan sebutan pondok yang artinya asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bamboo (Hanun, 2004: 28). Secara esensial, pesantren merupakan sebuah asrama

pendidikan Islam tradisional yang terdapat para santri dengan tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan kyai (Rohadi, 2005: 15).

Pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di jalan Kedinding Lor 99 Surabaya, kelurahan tanah kali Kedinding, kecamatan Kenjeran, Surabaya. Pesanten ini didirikan oleh KH. Asrori Ishaqy dengan tujuan untuk melindungi dan memberikan tuntunan serta didikan spiritual keislaman, berakhlakul karimah kepada generasi penerus bangsa, dan dengan mengikuti perilaku dari ulama' salafus sholeh. Ketika pendirian pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah yaitu pada 1985 yang berawal dari musholla milik KH. Asrori Ishaqy di Kedinding Lor, kondisi sosial masyarakat sangat memprihatinkan karena maraknya kejahatan hingga wilayah Kedinding terkenal dengan jalan yang rawan. Melihat kondisi tersebut, banyak warga sekitar Kedinding Lor yang awam dengan ajaran Islam pada saat itu. Sehingga KH. Asrori Ishaqy mempunyai tekad untuk mensyiarkan ajaran Islam kepada warga sekitar hingga dapat diterima dengan baik. Sehingga setelah berdirinya pondok pesantren tersebut, lambat laun julukan jalan yang rawan dan tindakan kejahatan mulai surut karena pengetahuan ajaran Islam yang mereka dapatkan dari KH. Asrori Ishaqy (Musyafa', wawancara, 19 Oktober 2019).

Islam adalah agama terbesar dan terbanyak pemeluknya di Asia Tenggara. Lalu ketika Islam pelan-pelan mengalami kemajuan terjadi suatu proses interaksi Agama Islam. Hal ini dikarenakan adanya pedagang muslim yang mengikuti jalur perdagangan yang menghubungkan laut India dan laut Cina yang terjadi pada abad ke-7 Masehi. Lalu pada abad ke-13 Masehi, tarekat-tarekat sufi mulai bermunculan di Asia Tenggara. Tarekat naqsyabandiyah, syatariyah, dan syadziliyah merupakan tarekat pertama kali yang muncul di wilayah Jawa Barat pada abad ke-16 Masehi. Sedangkan tarekat qadiriyah pertama kali muncul di wilayah Aceh dan tarekat khalwatiyah di Sulawesi pada abad ke-17 Masehi (Mulyani, 2010: 14).

Islam dibawa oleh Rasulullah SAW pada masa awal dilaksanakan secara murni oleh para pemeluknya. Lalu ketika Rasulullah wafat, cara beribadah dan beramal para sahabat dan tabi'in masih tetap memelihara pelaksanaan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah dan disebut sebagai amalan salaf al-shalih (Ismail, 2008: 12). Amalan ini dimulai pada abad pertama Hijriyah yang terdapat perkembangan tentang ilmu tauhid

dalam Islam. Lalu pada abad ke-2 Hijriyah mulai muncul ilmu tasawuf yang kemudian terus berkembang menyebar luas hingga mulai terpengaruh oleh pengetahuan dari luar seperti filsafat Yunani, India, maupun Persia (Ismail, 2008: 12). Pada abad ke-9 Masehi, menurut Abu al-Qasim Qushayri bahwa golongan sufi pertama kali muncul pada masa khalifah Abbasyiah al-Makmun. Golongan sufi tersebut kemudian yang membedakan pengertian-pengertian antara kajian syari'ah, tarekat, haqiqat, dan makrifat (Haeri, 2000: 7).

Syekh Abdul Qadir Jaelani merupakan seorang pendiri tarekat Qadiriyyah, dan Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandiyah merupakan pendiri tarekat Naqsyabandiyah. Menurut Trimingham bahwa cabang Qadiriyyah yang paling aktif di Indonesia adalah yang menggabungkan diri dengan tarekat Naqsyabandiyah. Diantara kedua tarekat tersebut dikombinasikan dan didirikan oleh Ahmad Khatib Sambas (1802 – 1872) di Makkah pada abad ke-19 Masehi (Mulyani, 2010: 27). Di dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat beberapa aspek di dalamnya yang berasal dari pengaruh tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Seperti zikir Qadiri yang dilakukan dengan suara keras yang merupakan pengaruh dari tarekat Qadiriyyah, dan zikir khafi dilakukan secara diam yang merupakan pengaruh dari tarekat Naqsyabandiyah. Sehingga ke dua unsur tersebut dapat dilakukan bersamaan (Mulyani, 2010: 28).

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur berpusat di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang yang didirikan oleh KH. Tamim dari Madura. Beliau diperkenalkan tarekat tersebut dari KH. Khalil selaku menantunya yang telah mengambil baiat dari Ahmad Hasbullah di Makkah. Lalu KH. Khalil meneruskan ke putra yang ke tiga dari KH. Tamim yaitu KH. Romli Tamim, kemudian diteruskan oleh KH. Musta'in Romly yang menerima tarekat tersebut dari KH. Ustman Al-Ishaqi Al-Nadi. Setelah itu KH. Ustman pindah ke Sawahpulo Surabaya dan diteruskan oleh putranya yaitu KH. Asrori Ishaqy yang kemudian beliau mendirikan pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah (Ismail, 2008: 49).

Kemudian dalam penelitian ini, saya sebagai peneliti memilih objek utama di pondok pesantren As-Salafi Al-Fithrah Kedinding Lor, Surabaya. Dalam pondok tersebut terdapat berdirinya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah yang dibawa oleh KH. Asrori Ishaqy sekaligus pendiri pondok pesantren As-Salafi Al-Fithrah

pada tahun 1985. Mulanya KH. Asrori Ishaqy mendapatkan amanah untuk membawa dan mengajarkan ajaran Islam dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Ustmaniyah dari penisbatan ayah sekaligus guru mursyid beliau yaitu KH. Ustman Al-Ishaqy. Penisbatan ini dilakukan oleh KH. Ustmani Al-Ishaqy setelah peninggalan beliau pada hari Ahad tanggal 5 Robius Tsani 1405 H/8 Januari 1984 dalam usai 77 tahun. Kemudian KH. Asrori Ishaqy menamai tarekat tersebut dengan tambahan dari nama ayah sekaligus guru mursyid beliau menjadi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Ustmaniyah sebagai penjelas nasab.

Semasa hidup KH. Asrori Ishaqy mempunyai kebiasaan untuk berkelana mencari ilmu dan mensyiarkan ajaran Islam kepada orang yang hidup dalam keterbatasan di pinggir jalan seperti gelandangan atau anak jalanan. Beliau mempunyai sudut pandang bawah anak muda mempunyai kondisi lalai dalam agama, sehingga beliau berusaha mengajak para anak muda yang hidup dijalanan ini dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti majelis dzikir dan majelis manaqib. Selain itu KH. Asrori Ishaqy juga melakukan pendekatan dengan cara berusaha menyamakan kesenangan mereka seperti dalam bentuk kearifan lokal dengan secara tidak langsung beliau dapat melakukan dakwah ajaran Islam. Lalu seiring berjalannya waktu, para pemuda pengikut KH. Asrori Ishaqy semakin berkembang yang kemudian menamai perkumpulannya dengan sebutan orong-orong (kunang-kunang). Nama tersebut bermakna bahwa KH. Asrori Ishaqy sangat menyukai berkelana pada malam hari ketika mensyiarkan ajaran Islam pada anak jalanan tersebut. Dengan adanya perkumpulan ini mereka dengan mudah diajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan majelis dzikir dan lainnya, sehingga mereka akan terbiasa untuk melakukannya sebagai kewajiban harian (Musyafa', wawancara, 15 September 2019).

Lalu pada 1994 KH. Asrori Ishaqy mengajak para pemuda ke Kedinding Lor untuk ke pondok As-Salafi Al-Fithrah Surabaya untuk mendirikan pondok pesantren dan mengikuti kegiatan yang ada di pondok. Dari perkumpulan orong-orong tersebut berkembanglah dibentuk menjadi jama'ah Al-Khidmah yang diresmikan pada tahun 2005 yang telah didirikan pada tahun 1987. Jama'ah Al-Khidmah dibentuk sebagai pintu taubat bagi masyarakat yang sungguh-sungguh ingin bertaubat, i'tikad baik, muhasabah kepada majelis.

Setelah KH. Asrory Ishaqy wafat pada 18 Agustus 2009, maka beliau menisbatkan dan mengamanahkan kepada H. Musyafa' selaku santri beliau sejak tahun 1991. Dalam hal penisbatan ini bukan berarti menggantikan posisi KH. Asrory Ishaqy dalam kepemimpinan, namun mengamanahkan kepada siapa saja yang di anggap mampu dan mempunyai sifat seperti Rasulullah yaitu shiddiq, amanah, fathonah, tabligh. Pengamanahan tersebut mempunyai sistem pergantian dalam satu periode selama 5 tahun dan maksimal 2 kali. Dalam hal ini H. Musyafa' telah di amanahkan oleh KH. Asrory Ishaqy sejak tahun 2009 hingga 2021, yang artinya telah memegang amanah tersebut selama 2 periode. Penunjukan tersebut dilakukan oleh KH. Asrory Ishaqy melalui petunjuk dari Allah SWT, yang kemudian di musyawarahkan secara umum kepada pengurus-pengurus pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah (Musayafa, wawancara, 11 November 2019).

KH. Asrory Ishaqy memposisikan tarekat, pondok pesantren, yayasan, dan jama'ah Al-Khidmah sebagai amanah. Beliau meneladani sifat Rasulullah yaitu meninggalkan segala harta dunia untuk diwariskan dan meninggalkan ilmu sebagai sunnah Rasulullah. Dari prinsip tersebut, beliau beranggapan bahwa pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah, tarekat, jama'ah ini bukanlah milik dirinya dan melepaskan segala kepemilikan karena semua itu merupakan milik Allah SWT yang harus diposisikan sesuai amanah. Hal tersebut merupakan suatu yang unik untuk dijadikan sebuah penelitian, karena pada umumnya sebagai penerus pondok pesantren adalah bagian dari keluarga..

Kemudian KH. Asrory Ishaqy merupakan tokoh yang berjasa dalam perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah di pondok pesantren As-Salafi Al-Fithrah Surabaya. Oleh karena usahanya dalam mensyiarkan ajaran Islam dalam ajaran tarekat tersebut sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual dalam perkumpulan jama'ah Al-Khidmah. Seiring dengan berjalannya waktu, maka semakin banyak pula jumlah pengikut jama'ah Al-Khidmah yang tidak hanya dapat diikuti oleh para murid yang telah berbaiat, namun juga dapat diikuti oleh seluruh umat Islam yang mempunyai niat untuk bertaubat sungguh-sungguh. Sehingga jama'ah Al-Khidmah hingga pada tahun 2018, telah diikuti oleh masyarakat yang tidak hanya berasal dari Surabaya dan bahkan banyak diikuti oleh masyarakat luar kota seperti Tuban, Lamongan, Gresik, dan sekitarnya. Selain itu juga

tidak ada ketentuan dalam usia dan gender, sehingga dapat pula diikuti oleh anak-anak hingga orang tua dari semua jenis gender laki-laki ataupun perempuan. Selain itu para jama'ah juga dapat merasakan kekhidmatan ketika mengikuti kegiatan tarekat secara batin dan rohani.

Keunikan dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah merupakan salah satu pondok di Surabaya yang tidak hanya berbasis pesantren, namun juga adanya unsur tarekat. Oleh karena itu dalam permasalahan penisbatan berbeda dengan sistem pondok pesantren lainnya yang ada di wilayah Surabaya, yaitu dengan tidak mewariskan harta warisan pondok pesantren, yayasan, jama'ah Al-Khidmah, dan tarekat kepada keluarga. Namun sebagai penerusnya, beliau menunjuk siapapun saja yang dianggap memenuhi sifat Rasulullah. Tanpa harus pandang derajat, kedudukan, ataupun ketakwaan seseorang.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Menurut Ibn Khaldun, secara hakikat bahwa sejarah mengandung pemikiran, penelitian, dan sebab-sebab secara detail mengenai perwujudan masyarakat dan dasar-dasarnya, serta ilmu yang mendalam tentang sifat-sifat dari berbagai peristiwa (Khaldun, 1993: 4). Oleh karena itu, pendekatan historis sangat efisien digunakan untuk melakukan penelitian berdirinya pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat sebagai pembentukan karakter tokoh selama hidupnya (Nazir, 1988: 62).

Hakekat sosial-intelektual merupakan perkembangan dari pendekatan intelektual yang dipadukan dengan pendekatan sosial. Menurut Sartono Kartodirdjo bahwa sejarah intelektual mengandung penghayatan atas ideologi penganutnya yang berkorelasi dengan alam pikiran serta lingkungan yang disekitarnya seperti yang diterapkan oleh madzab Annales. Struktural dari pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh sosial-kultural dari segi ekonomi, politik, pendidikan dan lainnya yang kemudian dapat melahirkan suatu bentuk pikiran, etos, dan cara sudut pandang seorang pemikir (Sartono, 2016: 204). Hal ini sebagaimana KH. Asrori Ishaqy dalam mengembangkan

tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi pada saat ayahnya meninggal dunia tahun 1984 yang kemudian KH. Asrory Ishaqy mulai mensyiarkan ajaran Islam dengan cara utama yaitu pendekatan sosial kepada masyarakat.

Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori pengaruh Louis Gosttschalk. Menurut teori pengaruh diartikan sebagai efek yang kuat dan membentuk terhadap pikiran serta perilaku manusia. Dalam hal ini pengaruh dapat dibedakan dari faktor-faktor yang mengenai suatu kejadian tunggal seperti bujukan, serta dibedakan dari penerimaan secara pasif seperti penerimaan madzab pemikiran (Louis, 1986: 170). Pemikiran dari KH. Asrory Ishaqy sangat berpengaruh terhadap perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, khususnya dalam lingkup jama'ah Al-Khidmah yang dibentuk pada tahun 1987 dan diresmikan pada 2005 ini para jama'ah sangat antusias mengikuti segala kegiatan keagamaan yang menghormati seorang KH. Ustman Al-Ishaqy, KH. Asrory Ishaqy, dan Syekh Abdul Qadir Jaelani. Mereka secara pasif menerima bentuk pemikiran dan ajarannya yang karena melihat dari karomah-karomah dan kemuliaannya.

Selain itu juga menggunakan teori dari Ibn Khaldun, yaitu teori siklus. Dalam buku mukaddimah Ibn Khaldun terkenal dengan teori siklus, yaitu bahwa dunia dan semua yang terkandung didalamnya pasti akan mengalami suatu proses pasang surut, jatuh dan kebangkitan. Manusia akan tunduk kepada hukum siklus perkembangan seperti kehidupan biologis mulai dari lahir, tumbuh menjadi muda, dewasa, dan kematian. Maka sejarah akan mengalami suatu siklus perkembangan tersebut (Biyanto, 2004: 132-133). Berdasarkan teori tersebut, sebagaimana perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat perkembangan secara biologis atau material mulai dari lahirnya KH. Asrory Ishaqy 1950 dan wafat pada 2009.

Lalu dari sisi sosial dengan sikap KH. Asrory Ishaqy dalam mensyiarkan ajaran Islam yaitu dengan mendekatkan diri kepada anak muda jalanan mengikuti hobi mereka yang kemudian hingga terbentuknya perkumpulan jama'ah Al-Khidmah sejak 1987, intelektual yaitu KH. Asrory Ishaqy mendirikan pondok dengan perkembangan pondok pesantren tersebut hingga terbentuknya sistem pendidikan Institusi ma'had Aly pada tahun 2017 ketika kepemimpinan H. Musyafa' dan dengan sistem pendidikan 70%

keislaman dan 30% ilmu umum. Lalu spiritualnya yaitu KH. Asrori Ishaqy setelah wafatnya beliau pada 2009 menisbatkan dan mengamanahkan pondok pesantren, yayasan, Al-Khidmah, dan tarekat kepada H. Musyafa' selaku murid beliau yang dikarenakan beliau beranggapan bahwa semua itu bukanlah untuk diwariskan namun di amanahkan.

Secara teknis penelitian ini dilakukan menggunakan empat tahapan, yakni: 1.) *Pengumpulan data (heuristik)*, tahap pertama dalam penulisan sejarah adalah pengumpulan data atau heuristik. Sebagai sejarawan perlu adanya suatu pemahaman sebelum melakukan kegiatan pengumpulan data sebagai sumber-sumber sejarah, baik sumber primer atau sumber sekunder. Pemahaman tersebut yakni mampu menguasai disiplin ilmu sejarah, dapat memilih topik yang sesuai dengan fakta yang ada, dan telah mengetahui keberadaan sumber-sumber yang dapat mudah didapat serta rasional (Helius, 2019: 57).

2.) *Verifikasi atau kritik sumber*, tahapan ke dua dalam penulisan sejarah yaitu verifikasi atau kritik sumber. Dalam tahapan ini tugas dari sejawaran yakni memilih sumber-sumber asli yang akurat serta sumber-sumber tidak asli atau diragukan keasliannya. Usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keaslian data maka perlu adanya pendukung data dari suatu sumber dengan sumber lainnya yang saling memiliki hubungan (Dwi, 2014: 49). Fungsi dari verifikasi sumber adalah sebagai bukti bahwa karya sejarah dapat dipertanggungjawabkan dengan melalui proses ilmiah. Kritik sumber pada umumnya dilakukan dengan pengujian mengenai kebenaran atau keakuratan sumber tersebut (Helius, 2019: 84).

3.) *Interpretasi (penafsiran)*, tahapan ketiga adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi adalah kegiatan menafsirkan fakta-fakta dan makna yang saling berhubungan (Dwi, 2014: 49). Sejawaran harus dapat mencantumkan keterangan data yang diperolehnya. Lalu orang lain dapat menafsirkan kembali dengan versi mereka masing-masing. Sehingga dalam penafsiran data tentu terdapat subjektivitas, namun tidak sepenuhnya dilakukan (Kuntowijoyo, 1997: 100). Menurut Helius bahwa ketika sejarawan menulis adalah keinginan untuk menjelaskan sejarah dengan dorongan sebagai penggeraknya yaitu menciptakan ulang dan menafsirkan (Helius, 2019: 100).

Dalam hal ini sebagaimana karya KH. Asrori Ishaqy dalam bahasa Arab telah ditafsirkan ulang melalui cerita lisan oleh para muridnya.

4.) *Historiografi*, tahapan terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi adalah merekonstruksi masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menganalisis dan menguji data dengan peninggalan-peninggalan masa lampau. Dalam penulisan sejarah terdapat aspek yang penting yaitu aspek kronologi. Kronologi tersebut diketahui fakta-faktanya, lalu di analisis berdasarkan relevansi peristiwa dan kelayakannya (Dwi, 2014: 60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pondok Pesantren as-Salafi al-Fithrah

KH. Asrori Ishaqy lahir pada 17 Agustus 1950 di pondok pesantren Dar al-Ubudiyah Raudat al-Muta'allim Jati Purwo, Surabaya (tepatnya lima tahun setelah kemerdekaan Indonesia). Ayah beliau bernama KH. Muhammad Ustman bin Nadi yang merupakan sekaligus guru mursyidnya, dan ibu beliau bernama Hj. Siti Qomariyah Binti Munaji. KH. Asrori Ishaqy merupakan putra ke tujuh dari sebelas saudara sekandung. Ketika ibunya mengandung KH. Asrori Ishaqy merasakan kesejukan, kedamaian dan terasa tidak ada beban mengandung. Selain itu, ibunya juga merasakan adanya dorongan kekuatan batin untuk melakukan amalan shalih sebagai bentuk mujahadah dan riyadah seperti selalu mengerjakan beribadah, terutama shalat malam dan puasa (Musyafa', 2018: 111).

Ketika sejak dalam kandungan, KH. Asrori Ishaqy telah mempunyai tanda-tanda kemuliaan dan sebagai seorang mursyid tarekat. Hal tersebut terbukti ketika KH. Asrori Ishaqy dalam kandungan ibunya saat usia 7 bulan di usap dan di doakan oleh Gus Ud Pager Wojo Sidoarjo, beliau mengatakan bahwa anak yang di kandung oleh Hj. Siti Qomariyah yang akan menjadi pengganti mursyid tarekat dari KH. Ustman al-Ishaqy. KH. Asrori Ishaqy telah menjadi guru mursyid sejak dalam kandungan sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh para orang shalih. Hal ini merupakan suatu ungkapan rasa cinta kepada KH. Asrori Ishaqy sehingga kisah isyarah tersebut merupakan hiperbolik.

Selain itu, keistimewaan KH. Asrori Ishaqy juga telah nampak ketika usia 4 tahun dengan mengajak seorang santri bernama Mawahib dari Bawean Gresik untuk ziarah ke makam Sunan Ampel. Namun setelah sampai ke makam Sunan Ampel, seketika KH. Asrori Ishaqy mengajaknya untuk pulang. Kemudian Mawahib merasa aneh dengan sikap dan ajakan KH. Asrori Ishaqy tersebut. Lalu KH. Asrori Ishaqy hanya mengatakan bahwa Sunan Ampel pergi, yang artinya KH. Asrori Ishaqy mendahulukan orang lain dan bersikap rendah hati dengan tidak secara langsung menunjukkan maksud dan tujuan beliau ketika berziarah. Sikap KH. Asrori Ishaqy tersebut termasuk dalam al-akhlakul karimah yang patut untuk dijadikan suri tauladan sebagaimana akhlak yang berdasarkan akhlak Rasulullah.

Dengan akhlak yang terpuji dan mulia seperti sikap kasih sayang, bijaksana, suri tauladan, tuma'ninah, istiqamah, kesabaran, dan ketulusan yang telah tertanam dalam jiwanya. Sehingga para murid banyak yang mengikuti kegiatan keagamaan seperti majelis dzikir, maulidur Rasul, dan manaqib. Seiring waktu jumlah jamaah semakin bertambah dan ajarannya semakin meluas ke berbagai daerah hingga luar negeri. Kemudian pada 2005 KH. Asrori Ishaqy membangun dan menata pedoman dalam berorganisasi dan saserahan nasional di Semarang untuk mendirikan perkumpulan jama'ah Al-Khidmah (Asrory, 2005: 44).

Pada tahun 2007, KH. Asrori Ishaqy mendapatkan ujian dengan diberi sakit oleh Allah SWT dan sisa kehidupannya lebih banyak digunakan untuk menata sistem pendidikan pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah dan menyelesaikan menyusun karya buku yang berjudul *al-Muntkhabat* sebanyak lima jilid dan buku *al-Baqiyat al-Salihat*. Lalu semakin lama penyakit yang diderita oleh KH. Asrori Ishaqy semakin parah dan tetap menghadiri serta memimpin majelis-majelis Al-Khidmah. Bahkan pada lima hari sebelum menjelang wafatnya, beliau dan rombongan telah menyiapkan segala sesuatu untuk menghadiri majelis dzikir, maulidur Rasul, dan manaqib di masjid Al-Tin Taman Mini Jakarta yang diselenggarakan oleh Rahmad Gobel bekerjasama dengan Al-Khidmah. Namun karena sakitnya yang semakin parah, maka beliau batal untuk menghadirinya. Ketika majelis-majelis terakhir yang dihadapinya, beliau mengisyaratkan akan kedekatan ajalnya dengan mengulang-ulang tambahan doa yang tidak biasa dibaca yaitu doa Rasulullah yang terakhir "*Allahumma al-Rafiq al-a'la*" (Ya

Allah kumpulkanlah kami bersama dengan perkumpulan yang luhur, para Rasul, Nabi, syuhada', dan al-salih). Kemudian pada hari selasa, 27 Sya'ban 1430 H/ 18 Agustus 2009 M dalam usia 59 tahun beliau wafat Musyafa', 2018: 125-127).



Gambar 1: Makam KH. Asrori al-Ishaqy

Setelah wafatnya, beliau mengamanahkan kepemimpinan pondok pesantren sekaligus penerus tarekat kepada H. Musyafa' selaku murid beliau sejak tahun 1991. H. Musyafa' dinisbatkan langsung oleh KH. Asrori Ishaqy sebagai penerus pimpinan pondok sejak 2009 hingga 2021. Dalam masa kepemimpinan dilakukan sistem pergantian dalam tiap periode setiap 5 tahun, dan ia telah diamanahkan selama dua periode sampai tahun 2021. H. Musyafa' diamanahkan sebagai pimpinan tarekat, yayasan, jama'ah al-khidmah, dan pimpinan pengasuh pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah, dan keluarga dalem (Musyafa', wawancara, 16 Oktober 2019).

Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah didirikan oleh KH. Asrori Ishaqy pada tahun 1985 yang awalnya dari rumahnya dan musholla. Santri yang pertama kali mengikuti KH. Asrori Ishaqy ke wilayah Kedinding Lor adalah beberapa santri dari pondok pesantren Darul Ubudiyah Jatipurwo Surabaya yang merupakan pondok pesantren ayahnya yaitu KH. Ustman al-Ishaqy. Diantara santri-santri tersebut yaitu Wahdi Alawi, Zainul Arif, dan Khoiruddin. Kemudian pada tahun 1990 datanglah empat santri yaitu Abdul Manan, Ramli, Ustman dan Zulfikar dengan kegiatan mengaji secara sorogan dan

bandongan di mushollah. Seiring waktu perkembangannya jumlah anak yang ingin mengaji dan menjadi santri semakin banyak, sehingga pada tahun 1994 KH. Asrori Ishaqy memutuskan untuk mengatur pendidikan secara klasikal dan mendirikan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah semakin berkembang dan dikenal di masyarakat yang memohon kepada KH. Asrori Ishaqy untuk menerima santri putri. Dengan dorongan itulah pada tahun 2003 beliau membuka pendaftaran santri putri dan telah terdaftar 77 santri putri. Sampai 2018 tercatat 1003 santri putri, dan seiring perkembangan zaman ini maka masyarakat memilih untuk memondokkan anak sejak usia dini. Maka pada hari senin 3 Dzulqo'dah 1431 bertepatan 11 oktober 2010 membuka pondok pesantren untuk santri usia sekolah dasar yaitu astracil sebagai asrama santri putra kecil dan astricil sebagai asrama santri putri kecil. Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dilaksanakan pada pagi dan siang hari, sedangkan pendidikan malam hari diperuntukan santri yang tidak menetap dan pagi hari untuk sekolah pendidikan umum di luar pondok.

Tujuan dari didirikannya pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah adalah sebagai pelindung, pembenteng dan pemberi tuntunan serta pendidikan Islami yang berkahlakul karimah kepada para generasi penerus zaman dan berdasarkan akhlak amaliyah ulama salafus shalih. Pada masa kepemimpinan H. Musyafa' yakni setelah KH. Asrori Ishaqy meninggal dunia tahun 2009, pendidikan di pondok pesantren Assalafi al-Fithrah mulai untuk disahkan oleh kementerian agama Republik Indonesia. Dalam hal ini sistem yang digunakan dalam pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah juga mengalami perkembangan yaitu menerapkan sistem kombinasi kurikulum dengan perbandingan 70% ilmu keislaman dan 30% ilmu umum. Hal ini bertujuan agar para santri yang telah lulus dapat dengan mudah melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mengingat bahwa pada zaman sekarang, pendidikan di luar sana telah menerapkan sistem yang modern dan lebih sangat kolektif (Musyafa', wawancara, 20 November 2019).

Dalam hal ini sebagaimana pada pendidikan seperti Raudhatul Athfal setingkat TK, MI setingkat SD pada tahun 2012 telah mendapatkan ijin operasional dari kementerian agama agar para lulusannya dapat melanjutkan ke sekolah umum. Lalu pendidikan diniyah formal (PDF) wustho setingkat SMP dan pendidikan diniyah formal (PDF) ulya

setingkat SMA yang merupakan jenis sekolah agama yang formal dalam binaan kementerian agama Surabaya seksi pendidikan diniyah pesantren agar dapat melanjutkan ke sekolah negeri atau swasta. Selain itu juga pada tahun 2017 yaitu ma'had Aly Al-Fithrah telah dinaungi oleh kementerian agama yang merupakan jenis sekolah tinggi agama yang formal dan dapat melanjutkan pada pendidikan tinggi S2 ke negeri atau swasta. Lalu juga menyelenggarakan pendidikan tersendiri yaitu untuk santri yang tidak menetap dengan mendirikan TPQ Al-Fithrah metode An-Nahdliyah dan Madrasah diniyyah takmiliyah dengan metode kombinasi antara kurikulum kementerian agama dan kurikulum lokal Al-Fithrah. Sehingga pada saat H. Musyafa', para santri tidak terbatas dalam bidang pendidikan yang harus terpaku dengan sekolah keagamaan walaupun dalam lingkungan pondok pesantren. Tentunya hal ini bertujuan agar para santri dapat lebih luas dalam memilih dan menempuh pendidikan. Maka jumlah santri juga semakin berkembang banyak dari segala usia, dan dari segala wilayah.

Kondisi sosial keagamaan masyarakat sekitar dalam hal ini sebagaimana ketika berdirinya pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah pada tahun 1985. Alasan dari KH. Asrori Ishaqy memilih wilayah Kedinding Lor sebagai pendirian pondok karena merupakan tempat tinggalnya, jadi beliau begitu sangat memahami situasi dan kondisi masyarakat sekitar pada saat itu.

1. Kondisi Sosial Masyarakat

Lokasi Kedinding Lor bertepatan dengan berbatasan selat Madura, sehingga banyak masyarakat Madura yang berpindah ke wilayah Kedinding untuk mencari nafkah yang lebih baik. Pada saat kedatangan KH. Asrori Ishaqy di wilayah Kedinding setelah pembaiatannya, kondisi sosial masyarakat pada saat itu banyak yang melakukan kegiatan kemaksiatan seperti mabuk-mabukan, berjudi, dan hanya sebagai perusuh masyarakat. Lalu KH. Asrori Ishaqy bertahap melakukan sebuah perjalanan yang bermula di Gresik dengan mendekati anak-anak jalanan, anak broken home, dan para remaja yang tidak tahu arah. Beliau mendekati mereka di warung kopi sekitar Gresik karena ditempat itulah mereka biasa berkumpul. Pada mulanya KH. Asrori Ishaqy mendekati mereka dengan mengikuti hoby mereka seperti main gitar dan lainnya. Lalu perlahan KH. Asrori Ishaqy mulai mengajak mereka ke tempat pondok pesantren Ubuddiyah Sawahpulo tempat pondok pesantren KH. Ustman Ishaqy (Musyafa', wawancara, 19

Oktober 2019). Dengan secara tidak langsung KH. Asrori Ishaqy diam-diam selalu melakukan ibadah seperti sholat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Sehingga para remaja dan anak-anak ini heran dengan apa yang dilakukan oleh KH. Asrori Ishaqy tersebut. Kemudian karena mereka merasa telah berterimakasih dengan ajakan ke rumahnya, maka mereka secara perlahan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan KH. Asrori Ishaqy. Lalu beliau secara tidak langsung mengajarkan keagamaan kepada mereka dan mereka dapat menerimanya dengan baik.

Setelah sepeninggalan KH. Ustman Ishaqy, maka para murid diajaklah ke Kedinding Lor untuk mendirikan pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah. Namun berawal dari kegiatan keagamaan di rumahnya dan di musholla dengan ngaji kitab sistem sorogan. Masyarakat Kedinding secara tidak langsung dapat mengetahui hal itu. Wilayah Kedinding pada saat itu terkenal dengan sebutan kampung begal karena sering terjadi pembegalan dan menjadi tempat yang sangat rawan. Namun KH. Asrori Ishaqy dapat melakukan suatu perubahan sosial tersebut melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di rumah dan musholla yang dilakukan oleh para muridnya.

2. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Pada wilayah kecamatan Kedinding terdapat warga yang bernegara asing yang memiliki keagamaan non muslim seperti Thionghoa, Budha, Hindu, Kristen, dan Katholik. Jadi tidak heran jika di wilayah kecamatan Kenjeran terdapat lima tempat beribadah. Namun mayoritas masyarakat kecamatan Kenjeran beragama Islam (BPS, 2017: 38). Pada saat sebelum datangnya KH. Asrori Ishaqy di Kedinding Lor, masyarakat yang beragama Islam banyak yang tidak taat akan ajaran Islam. Mereka hanya memikirkan masalah dunia dengan terpaksa selalu berbuat jahat seperti membegal dan mencuri di wilayah sekitar Kedinding.

Namun dengan adanya kegiatan keagamaan yang ada di rumah dan musholla beliau, masyarakat sekitar mulai mengetahui syiar tersebut. Sehingga secara perlahan, masyarakat merasa penasaran dan ingin tahu kegiatan tersebut. Maka secara tidak langsung mereka akan terbuka hatinya untuk melakukan taubat melalui kegiatan tersebut. Pada mulanya mereka merasakan suatu perubahan dalam dirinya ketika setelah mengikuti kegiatan tarekat.

Dalam kegiatan spiritual tersebut tidak hanya diikuti oleh para murid yang telah berbaiat kepada mursyid, namun juga dapat diikuti oleh seluruh umat Islam yang ingin bersungguh-sungguh melaksanakannya tanpa berbai'at. Oleh karena itu kini semakin banyak jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan tarekat di masjid pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah, mulai dari warga sekitar Kedinding Lor hingga luar kota Surabaya. Dari kegiatan spiritual tersebut, para jamaah merasakan suatu kekhidmatan dalam beribadah yaitu dengan lebih khusyuk ketika beribadah dengan menghadirkan wajah sang guru mursyid dan mendalami rasa nikmat kepada Allah SWT (Zulaikha, wawancara, 27 Oktober 2019). Para jama'ah mayoritas meyakini karomah-karomah Syekh Abdul Qadir Jaelani menempati tingkat spiritual tertinggi dan meyakini kemuliaan KH. Asrori Ishaqy sebagai pembawa tarekat tersebut. Dengan adanya guru mursyid yang jelas keilmuan yang dimiliki dan silsilahnya, para jama'ah semakin memperdalam ilmu-ilmu yang telah diajarkan oleh KH. Asrori Ishaqy.

KH. Asrori Ishaqy selaku pembawa tarekat dengan selalu bersikap terbuka kepada siapa saja tanpa pandang bulu sebagaimana ajaran-ajaran yang beliau amanahkan kepada muridnya. Sehingga dalam kegiatan tarekat terbuka untuk umum kepada seluruh umat Islam dari golongan manapun, hanya dengan syarat harus melepaskan lambang golongan tersebut ketika ingin melakukan kegiatan tarekat. Dengan sifat keterbukaan tersebut, maka akan membantu umat Islam untuk memperbaiki diri atau bertaubat kepada Allah SWT melalui kegiatan tarekat. Hal tersebut bertujuan agar mereka dapat merasakan kekhidmatannya ketika mengikuti manaqib, maka hati akan terasa tenang, terhindar dari sifat iri hati, dan selalu berbuat baik dengan mengontrol hawa nafsunya (Marwan, 2016: 76).

Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah

Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani (470-561 H/1077-1166 M). Beliau dikaruniai anugerah yang luar biasa dan kefasihan berbicara yang dipergunakan untuk melepaskan manusia dari keterpikatan yang berlebih dengan mengejar dunia (Kharisudin, 1997:103-104). Selama 30 tahun, beliau menghabiskan waktunya untuk mensyiarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat hingga dikenal oleh banyak masyarakat. selain itu juga beliau menghabiskan waktunya untuk

mengembala di padang pasir Irak hingga dikenal sebagai tokoh besar dunia Islam (Ja'far, 2018: 22).Tarekat Qadiriyyah masuk di Indonesia berawal dari Makkah al-Musyarrafah melalui para ulama Nusantara yang telah belajar di Makkah, Hijaz. Tarekat Qadiriyyah mulai masuk ke Indonesia terjadi pada abad ke-16, dan murid Syekh Ahmad Khatib Sambas yang berasal dari Jawa dan Madura setelah pulang dari Makkah ikut serta dalam menyebarkan ajaran Qadiriyyah.

Tarekat Qadiriyyah berkembang dan banyak diminati oleh kaum muslim. Irak dan Syiria merupakan pusat utama pergerakan tarekat Qadiriyyah, namun pergerakannya meluas hingga sebagian Afrika dan Asia. Lalu pada abad ke-15 M, tarekat berkembang di India yang dibawa oleh Muhammad Ghawsh (1517 M) sebagai pemimpin tarekat Qadiriyyah, Junaidiyah (1515 M), Kamaliyah (1584 M), dan lainnya. Selain itu juga di Turki yang dibawah oleh Ismail Rumi (1041 H/1631 M) yang merupakan mursyid kedua dari tarekat Qadiriyyah yaitu adanya tarekat Hindiyah, tarekat Khulusiyah, dan lainnya, dan di Makkah penyebaran tarekat ini telah mulai pada 1180 H/1699 M (Ja'far, 2018: 22). Selain itu juga di Afrika terdapat tarekat Ammariyah, tarekat Bakka'iyah, tarekat Jilala dan lainnya. Diantara beberapa tarekat yang tersebar luas di luar kota Baghdad tersebut merupakan tarekat yang telah termodifikasi oleh para pembawa tarekat Qodiriyyah.

Perkembangan tarekat Qadiriyyah telah tersebar luas hingga ke luar kota Baghdad, hal ini dikarenakan beberapa murid beliau telah mengajarkan metode dan ajaran tasawuf di berbagai negeri Islam ketika semasa Syekh Abdul Qadir Jaelani. Diantara murid-murid beliau yaitu Ali Muhammad al-Haddad yang mengajarkan tarekat Qadiriyyah di Yaman yang kemudian adanya tarekat Ahdaliyah, tarekat Asadiyah, tarekat Mushariyyah. Lalu Muhammad al-Bata'ih yang mengajarkan di Belbek dan Syiria, serta Muhammad Ibn Abd. Shamad yang menyebarkan ajarannya di Mesir. Selain itu juga atas usaha anak-anak Syekh Abdul Qadir Jaelani yang ikut serta dalam meyebarkan ajaran tersebut. sehingga pada abad ke 12 hingga abad ke 13 M, tarekat Qadiriyyah telah tersebar pesat baik di Barat maupun di Timur (Kharisudin, 1997:49).

Kemudian tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Baha' Al-Din Al-Bukhari Naqsyabandiyah (1318 – 1389). Beliau lahir di desa Hinduwan yang kemudian berubah nama menjadi desa Arifan dekat dengan Bukhara. Masa

kelahirannya terdapat beberapa tanda yaitu ketika Muhammad Baba Sammasi menuju desa Arifan seketika mencium bau harum sebagai tanda bahwa akan lahir bayi laki-laki di desa Arifan, dan kejadian tersebut ketika tiga hari sebelum Muhammad bin Baha' dilahirkan (Aboebakar, 1963: 319).

Dalam perjalanan keilmuannya dimulai ketika berusia 18 tahun Muhammad bin Baha' mempelajari ilmu tarekat dan ilmu adab di Nasaf dari Amir Kulal yang merupakan guru sufi yang terkenal dan salah satu murid tarekat Naqsyabandiyah. Selain itu, beliau juga mengambil pelajaran ilmu hakikat dari Uwais al-Qarni, dan belajar ke Sammas untuk belajar tasawuf kepada Baba al-Samasi (Ismail, 2008: 36). Tarekat Naqsyabandiyah dengan tarekat Baba al-Samasi tidak secara keseluruhan memiliki kesamaan, karena pada tarekat Naqsyabandiyah misalnya pada praktek dzikir lebih menyukai dengan suara yang tidak terdengar oleh sekitar dan sesuai dengan cara tarekat Abdul Khalik Al-Khujdawani yang merupakan seorang wali besar dan Baba al-Samasi lebih menggunakan patek dzikir dengan suara keras. Dengan perselisihan tersebut, Muhammad bin Baha' dalam tarekat yang ditempuhnya akan berpegang teguh dengan jalan Nabi dan para sahabatnya.

Kemudian Naqsyabandiyah pergi meninggalkan Samasi dan pindah ke Samarkhand lalu menikah. Setelah itu beliau kembali ke kampung halamannya di Nasaf untuk melanjutkan perjalanannya dengan Amir Kulal yang merupakan khalifah As-Samasi. Kemudian ia pergi di desa-desa Bukhara selama tujuh tahun dan berguru kepada Ad-Dikriri, dan berlanjut ia bekerja pada sultan Khalid yang membawa kemakmuran ketika Muhammad bin Baha' berada di Samarkhand. Setelah meninggalnya Sultan Khalid pada 1347, ia kembali pulang ke Zawertun yang merupakan tempat ia menjalankan kehidupan sufi dan zuhud selama tujuh tahun melakukan suatu amalan kepada makhluk hidup. Sebelum meninggalnya Muhammad bin Baha', ia menyisahkan waktu-waktu terakhir dengan tinggal di desa kelahirannya yaitu desa Arifan (Aboebakar, 1963: 321).

Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah bermula dari tersebarnya di Asia Tenggara. Syekh Bahauddin berpegang teguh kepada jalan sebagaimana ajaran Nabi dan sahabatnya. Kemudian Syekh Bahauddin belajar ilmu tarekat kepada Amir Sayyid Kulal al-Bukhara yang pada dasarnya tarekat ini bersumber dari Abu Ya'qub Yusuf al-

Hamdani. Pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah adalah di Asia Tengah, Turki, India, Makkah, dan di Indonesia melalui jama'a haji yang telah pulang ke Indonesia. Namun tarekat Naqsyabandiyah di Makkah mengalami pasang surut dalam perkembangannya, sehingga telah tidak ada lagi peluang. (Ismail, 2008: 24).

Penggabungan antara tarekat Qadiriyyah dengan tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas asal Kalimantan Timur pada abad ke-19 di Makkah. Unsur-unsur dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berasal dari ajaran-ajaran diantara keduanya yang saling berhubungan seperti zikir jahr yang merupakan ciri khas dari tarekat Qadiriyyah dengan suara keras, sedangkan pengaruh dari tarekat Naqsyabandiyah dengan amalan praktik zikir khafi yaitu dengan suara pelan dan diulangi selama sehari. Selain itu juga terdapat unsur-unsur Qadiriyyah dengan terpeliharanya ritual keagamaan seperti khataman dan manaqiban serta adanya pembaiatan. Unsur tersebut juga dipraktekkan bersama dengan unsur-unsur lain dari Naqsyabandiyah (Mulyani, 2010: 27).

Ahmad Khatib Sambas semasa dewasa sebagian besar menghabiskan waktunya di Makkah. Beliau merupakan seorang yang sangat mendalami ilmu fiqih, ajaran tauhid, dan amalan-amalan sufi. Atas kelebihan yang ia punya dengan membawa tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini mendapatkan pengikut dalam jumlah besar dan menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di Indonesia. Diantara guru-gurunya yaitu Syaikh Daud bin 'Abdullah bin Idris Al-Fatani yang wafat pada tahun sekitar 1843, Syekh Syam al-Din, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari (wafat pada 1812), dan Syaikh Abd Al-Shamad Al-Palimbani (wafat pada 1800) (Ismail, 2008: 46).

Selain itu beliau juga menuntut ilmu di bangku perkuliahan yang telah diberikan oleh Syaikh Bishri al-Jabati yang merupakan seorang mufti maliki, Syaikh Ahmad al-Marzuqi seorang mufti Hanafi, Syaikh Abdullah Muhammad Al-Mirghani, dan Ustman bi Hasan Dimyathi. Lalu setelah wafatnya Ahmad Khatib Sambas pada tahun 1872, kepemimpinannya digantikan oleh Abd Al-Karim dari Banten. Oleh karena itu Abd Al-Karim harus kembali ke Banten yang pada mulanya ia juga tinggal di Makkah sebagai pimpinan pusat. Selain itu juga terdapat dua pemimpin dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yaitu KH. Thalhah di Cirebon dan KH. Ahmad Hasbullah di Madura. Setelah wafatnya Abd Al-Karim, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terpecah belah

menjadi beberapa cabang yang berdiri sendiri dari para pemimpin tersebut (Bruinessen, 1995: 196).

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di wilayah Jawa Timur berpusat di pondok pesantren Darul Ulum Jombang yang didirikan oleh KH. Tamim dari Madura. Sebelumnya, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dibawa oleh KH. Khalil yang telah melakukan pembaiatan dari Ahmad Hasbullah di Makkah. Kemudian dari KH. Khalil diteruskan oleh KH. Romly Tamim yang merupakan seorang putera dari pendiri pondok Darul Ulum Jombang. KH. Romly Tamim pada mulanya mempunyai tiga khalifah yaitu KH. Ustman Al-Ishaqy, KH. Bahri, dan KH. Muhammad Makki Muharrom. Sebelum meninggalnya KH. Romly Tamim ini beliau mengangkat khalifah lagi yaitu KH. Mustain Romly.

Lalu KH. Romly Tamim memberikan pesan kepada KH. Ustman Al-Ishaqy untuk mendidik KH. Musta'in Romly sebagai kesempurnaan keimanannya. Sehingga khalifah atau penerus KH. Romly Tamim terdiri dari 4 orang yaitu KH. Ustman Al-Ishaqy, KH. Bahri, KH. Muhammad Makki Muharrom, dan KH. Musta'in Romly. Lalu sebelum wafatnya KH. Bahri dan KH. Makki Muharrom, beliau menyerahkan semua muridnya kepada KH. Ustman Al-Ishaqy karena terdapat isyarat-isyarat tertentu bagi beliau (Musyafa', wawancara, 25 September 2019). Kemudian dilanjutkan oleh KH. Mustain Romly yang menerima tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari KH. Ustman Al-Ishaqy Al-Nadi yang pindah ke Sawahpulo Surabaya dengan membawa ajaran tarekat tersebut yang berpusat di Pondok pesantren Darul Ubudiyyah (Raoudhatul Muta'allimin) (Asrori, 2012: 284).



Gambar 2: Kegiatan Manqib pada 3 November 2019

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dibawa oleh KH. Utsman al-Ishaqy berpusat di Sawahpulo, Semampir Surabaya tepatnya di pondok pesantren Darul Ubudiyyah “Raoudhatul Muta’allimin”. Pada hari Senin Pon 17 Ramadhan 1398 H/21 Agustus 1978 M, KH. Ustman Al-Ishaqi Al-Nadi melakukan pembaiatan kepada anaknya yaitu KH. Asrori Ishaqy sebagai mursyid tarekat. Karenanya KH. Ustman Al-Ishaqy hanya mempunyai satu Khalifah atau penerus yaitu Kh. Asrory Ishaqy. Pembaitan tersebut dilakukan di Gresik ketika haul KH. Romly Tamim sekaligus berziarah bersama dimakam beliau di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Lalu KH. Ustman Al-Ishaqy Al-Nadi meninggal pada hari Ahad tanggal 5 Robiut Tsani 1405/8 Januari 1984 ketika usai 77 tahun. Setelah meninggalnya ayahnya, KH. Achmad Asrori Ishaqy melakukan penambahan nama pada tarekatnya dengan “Al-Ustmaniyyah” sebagaimana nama nasab dari ayahnya dan bukan atas dasar politik manapun. Sehingga tarekat tersebut lebih dikenal dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Ustmaniyyah.

SIMPULAN

KH. Achmad Asrori Ishaqy lahir pada 17 Agustus 1950 di pondok pesantren Dar al-Ubudiyyah Raudat al-Muta’allim Jati Purwo, Surabaya. Ayah beliau bernama KH. Muhammad Usman bin Nadi yang merupakan sekaligus guru mursyidnya, dan ibu beliau bernama Hj. Siti Qomariyah Binti Munaji. Pada tahun 2007, beliau mendapatkan ujian dengan diberi sakit oleh Allah SWT dan wafat pada 2009 yang kemudian beliau mengamanahkan kepemimpinan pondok pesantren sekaligus penerus tarekat kepada H. Musyafa’ selaku murid beliau sejak tahun 1991.

Penggabungan antara tarekat Qadiriyyah dengan tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas Kalimantan Timur pada abad ke-19 di Makkah. Ajaran-ajaran dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yaitu suluk dan robithah, muraqabah, adab kepada mursyid. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di wilayah Jawa Timur berpusat di pondok pesantren Darul Ulum Jombang yang didirikan oleh KH. Tamim dari Madura. KH. Asrori Ishaqy lalu pergi ke Kedinding Lor untuk mensyiarkan ajaran tarekat pada 1985, dan mendirikan pondok pesantren Assalafi Al-

Fithrah pada tahun 1994 sebagai wadah perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Dalam perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdiri dalam segi biologis atau material, sosial, intelektual, dan spiritual. Segi biologis yaitu dari masa kelahiran KH. Asrory Ishaqy pada 1950 dan wafat pada 2009. Dalam segi sosial, KH. Achmad Asrory Ishaqy setelah meninggalnya KH. Ustman Al-Ishaqy mulai mensyiarkan ajaran Islam yang berawal di Gresik dengan mendekati anak-anak jalanan atau yang sedang mengalami broken home yang kemudian beliau menamai perkumpulan tersebut dengan sebutan “orong-orong (kunang-kunang)” dan Kegiatan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah tidak hanya mengandung unsur keagamaan, namun juga unsur sosial masyarakat. Lalu dari segi intelektual yaitu yang berawal dengan pendidikan pondok pesantren di KH. Mustain Romly Rejoso pada tahun 1965 pada kelas 3 MI, lalu berpindah ke pondok pesantren KH. Juwaini Kediri. Kemudian beliau berkelana ke Surabaya dengan tujuan mensyiarkan ajaran agama Islam dan memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren pada tahun 1985. Lalu dalam spiritual, setelah KH. Asrory Ishaqy wafat, maka beliau menisbatkan dan mengamanahkan H. Musyafa’ selaku santri beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Aminah, Siti. *Wawancara*. 2 Desember 2019.
- Aqib, Kharisudin. *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Makassar: Al-Hikmah. 1997.
- Asrobah, Hanum. *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2004.
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tarekat. Uraian Tentang Mistik*. Jakarta: CV. Ramadhan. 1963.

- Biyanto. *Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibn Khaldun*. Surabaya: LPAN. 2004.
- BPS Surabaya. *Statistik Daerah Kecamatan Kenjeran 2013*. Surabaya: BPS Surabaya. 2013.
- Bruinessan, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.
- Fatah, Rohadi Abdul. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: Listafariska Putra. 2005.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1986.
- Haeri, Fadhlalla. *Jenjang-jenjang Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2000.
- Hashem, Muhammad. *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung: Mizan. 1986.
- Ishaqy, Achmad Asrori. *Al-Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah wa Shilatir Ruhiyyah*, terj. Muhammad Musyafa', *Untaian Mutiara dalam ikatan Hati dan Jalinan Rohani Jilid 4*. Surabaya: Al-Wawa. 2012.
- Ishaqy, Achmad Asrory. *Setetes Embun Penyejuk Hati*. Surabaya: Al-Wafa. 2009.
- Ishaqy, Asrori. *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Thariqah*. Surabaya: Jama'ah Al-Khidmah. 2005.
- Joko. *Wawancara*. Surabaya. 26 November 2019.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2016.
- Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad, *Mukaddimah*, terj. Masturi Irham. Jakarta: pustaka Al-Kautsar Utama. 1993.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1997.
- Madjid, M. Dien, Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014
- Mizan, Saiful. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Mizan. 1996.
- Muhibbuddin, Muhammad. *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani*. Yogyakarta: Araska. 2018

- Mulyani, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Musyafa', Muhammad. *Relevansi Nilai-Nilai Al-Thariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Muntakhabat)*. Surabaya: 2018.
- Musyafa', Wawancara, 19 Oktober 2019.
- Nawawi, Ismail. *Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*. Surabaya: Karya Agung. 2008.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.
- Nurhakim, Mohammad. *Sejarah dan peradaban Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2004.
- Poerwantana, Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Rineke Cipta. 1992.
- Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah 2019
- Salahudin, Marwan. "Amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo". *Jurnal Akhlak dan tasawuf* Vol. 2 No. 1. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2016.
- Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014.
- Seignobos Charles, Charles Victor Langlois. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Indoliterasi. 2015.
- Shodiq, Muhammad Ja'far. *Syekh Abdul Qadir Jailani Samudera Hikmah, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati*. Yogyakarta: Araska. 2018.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2019.
- Wibisono, Dermawan. *Manajemen Kinerja*. Jakarta : Erlangga. 2006.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Zaprul Khan. *Ilmu Taswuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Press. 2017.

